

SIMBOL ALAM DALAM LIRIK LAGU BANDA NEIRA (SEBUAH KAJIAN SEMIOTIKA)

Maylia Rakhmiyati
NIM 13010114140095

Program Studi Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Diponegoro
Semarang
e-mail: mrakhmiyati@gmail.com

Abstarct

Song Lyric has a similiar thing as poem such as a high level of density and concentration. A song lyric is composed from sequence of poetic words and interrelated between each elements. The words used by the songwriter are figurative words. Those are used as indirect expression which are caused by three things, namely displacing, distorting and creating of meaning. The use of figurative words in song lyric should be observed thoroughly in order to get and understand the whole meaning.

This research discussed the indirect expression symbolized by natural sign and the theme of Banda Neira's song lyrics. The purpose of this research is describing the indirect expression and knowing the theme of Banda Neira's song lyrics.

This research is a library research which used qualitative method with note-taking technique. The data population of this research are all the song lyrics of Banda Neira, and then seven songs are selected by random sampling technique.

The result of this research showed that (1) the indirect expression of the data consist of simile, metaphor, personification, synecdoche, metonymy. Metaphor becomes the most dominant figurative word used in Banda Neira's song lyrics, (2) theme that is used in the song lyric tell about doubt, sincerity, reconciliation, loss, solitude, hope, feeling touched which used natural sign either soil or sea, and also flora or fauna.

Keywords: song lyric, indirect expression, semiotic, Banda Neira

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Puisi memiliki kadar kepadatan dan konsentrasi yang lebih tinggi dari prosa. Lirik lagu juga memiliki hal yang sama dan menjadikan lirik lagu tidak berbeda dengan puisi, di dalamnya terdapat kemiripan unsur-unsur pembentuk; diksi, rima, gaya bahasa dan sarana retorika.

Pengarang menggunakan medium bahasa dalam menciptakan lirik lagu dengan pemilihan kata yang merupakan ekspresi tidak langsung. Ketaklangsungan ekspresi puisi disebabkan oleh penggantian arti (*displacing*), penyimpangan arti (*distorting*) dan penciptaan arti (*creating of meaning*) yang dikemukakan oleh Riffaterre (dalam Pradopo, 2012: 210).

Ketaklangsungan arti yang dibuat pengarang ketika mencurahkan perasaan dan isi pikirannya berupa kata atau diksi puitis. Dalam proses kreatif, pengarang menawarkan beragam tema menggunakan kata-kata dengan simbol-simbol tertentu melalui imaji yang dikuasainya.

Lirik lagu Banda Neira memiliki kedekatan dengan suasana sehari-hari. Dibungkus dengan kalimat puitis namun tetap sederhana dalam menyampaikan makna, membuat lirik-lirik lagu Banda Neira terasa akrab untuk pendengarnya.

Pemakaian kata-kata kias dalam lirik lagu membuat pendengar harus

mencermati setiap kata dalam lirik untuk mendapatkan dan memahami makna sesungguhnya. Dengan kata lain, membedah lirik lagu sama dengan memburu tanda kemudian memberi makna.

Untuk mendapatkan makna lirik dibutuhkan analisis struktural yang digabungkan dengan semiotik agar diketahui unsur-unsurnya

Pemaparan tersebut melatarbelakangi penulis meneliti lirik lagu Banda Neira yang dominan menggunakan simbol alam. Sebuah puisi perlu diketahui unsur fisiknya terlebih dahulu agar kemudian dapat dipahami atau diketahui maksudnya. Dengan ini penulis mengambil judul skripsi “Simbol Alam dalam Lirik Lagu Banda Neira Sebuah Kajian Semiotika”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian sebagai berikut

1. Bagaimana ketaklangsungan ekspresi yang bersimbol alam dalam lirik lagu Banda Neira?
2. Apa sajakah tema dalam lirik lagu Banda Neira?

C. Metode Penelitian

Tahap dalam metode penelitian ini meliputi pemerolehan data, analisis data, dan pemaparan analisis data.

1. Perolehan Data

Populasi data dalam penelitian ini adalah seluruh lirik lagu Banda Neira berjumlah 25 dengan sampel data sebanyak tujuh lirik lagu dengan sistem *random sampling*. Merupakan metode pustaka dengan teknik simak catat. Langkah-langkah penelitian dimulai dari mencari data yang bersumber dari internet. Setelah itu dilakukan pembacaan berulang-ulang kemudian diklasifikasi.

2. Analisis Data

Setelah diklasifikasi, diksi-diksi bersymbol alam dalam lirik dianalisis dengan menggunakan teori ketaklangsungan ekspresi Michael Riffaterre yang meliputi penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti. Kemudian untuk pemaknaan symbol alam terhadap lirik lagu Banda Neira dengan menggunakan bacaan hermeneutik atau parafrasa.

3. Pemaparan Analisis Data

Sifat penelitian ini adalah kualitatif sehingga dalam pemaparan hasil analisis secara deskriptif yang dilakukan dengan menjabarkan, menginterpretasikan dan menjelaskan secara konkret dengan menggunakan bahasa nonverbal.

LANDASAN TEORI

1. Teori Fisik Puisi

Kepadatan komposisi dengan konvensi yang ketat dalam puisi, membuat ruang gerak penyair dalam

berkreasi menjadi terbatas (Siswantoro, 2010: 23). Puisi merupakan bentuk karya sastra kompleks dengan penggunaan bahasa yang padat, singkat, dan terbatas. Seperti umumnya karya sastra yang terstruktur, puisi dapat dikaji dari bermacam-macam aspek seperti dari segi struktur dan unsur-unsurnya (Teeuw, dalam Pradopo, 2012: 1).

Penyair mengadakan pemadatan bentuk dalam puisi sehingga mengakibatkan terjadinya pengkonsentrasian bahasa dan menimbulkan ambiguitas (Waluyo, 1991: 10).

Bahasa yang digunakan dalam puisi menjadikan hubungan antarkata sangat ditekankan untuk menghasilkan bahasa yang berbeda dari bahasa sehari-hari karena bahasa sastra itu harus indah, simbolik, dan konotatif (Teeuw, 1980).

Puisi tersusun dalam berbagai lapisan makna. Menurut kritik formalisme, semakin ketat susunan sebuah puisi, maksud di sini adalah strukturnya yang kompleks sehingga membutuhkan penjelasan, maka semakin tinggi nilai dan mutunya (Budianta, 2016: 300).

Dalam puisi, arti bahasa mendapat arti tambahan atau konotasi karena dipengaruhi konvensi sastra (Pradopo, 2007: 93). Puisi menggunakan bahasa yang juga merupakan tanda. Dengan demikian,

puisi tersusun dari berbagai makna tidak langsung, tanda, dan pesan tersamarkan di dalamnya. Maka dibutuhkan proses analisis untuk memahami dan mendapatkan arti sebenarnya (Pradopo, 2012: 122).

2. Teori Semiotika Riffaterre

a. Ketaklangsungan Ekspresi

Puisi mengalami perubahan sesuai dengan evolusi selera dan konsep estetika yang berubah dari periode ke periode. Puisi mempunyai sifat pasti yaitu menyatakan sesuatu secara tidak langsung dengan arti lain. Ketaklangsungan ekspresi itu menurut Riffaterre disebabkan oleh (1) penggantian arti (*displacing of meaning*), (2) penyimpangan atau pemencongan arti (*distorting of meaning*), dan (3) penciptaan arti (*creating of meaning*) (dalam Pradopo, 2007: 227).

1) Penggantian Arti

Penggantian arti disebabkan oleh tanda bergeser dari satu arti ke arti lain disebabkan penggunaan kata kiasan yang berarti lain.

Secara umum, bahasa kiasan dalam puisi terbagi atas, perbandingan atau *simile*, metafora, perumpamaan epos, personifikasi, metonimia dan sinekdoki.

a) Perbandingan atau *simile*

Perbandingan atau *simile* adalah perbandingan yang bersifat eksplisit

menggunakan kata-kata pembanding yang eksplisit, yaitu: seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, seumpama dan kata-kata pembanding lainnya (Keraf, 2010: 138).

b) Metafora

Metafora adalah membandingkan dua hal tanpa menggunakan kata pembanding sehingga disebut pembanding yang implisit (Keraf, 2010: 139).

Menurut Becker (dalam Pradopo, 2012: 66) metafora terbagi dua, yaitu: term pokok menyebutkan hal yang dibandingkan, sedangkan term kedua hal yang untuk membandingkan.

c) Perumpamaan Epos

Perumpamaan *epos* (*epic simile*) adalah perbandingan yang dilanjutkan. Menurut Pradopo (2012: 71), perbandingan epos untuk memberi gambaran yang jelas dengan maksud memperdalam.

d) Personifikasi

Personifikasi adalah kiasan yang mempersamakan benda dengan manusia membuat lukisan menjadi hidup dan memberi kejelasan yang konkret (Pradopo, 2012: 75).

e) Metonimia

Metonimia menggunakan sebuah kata untuk menyatakan hal lain yang

berhubungan dekat dengan kesan lebih hidup yang nyata (Pradopo, 2012: 77).

f) Sinekdoki

Menurut Altenberd (dalam Pradopo, 2012: 78) sinekdoki menggunakan suatu bagian penting suatu benda untuk benda itu sendiri. Sinekdoki terbagi menjadi dua: sebagian untuk keseluruhan (*pars pro toto*) dan keseluruhan untuk sebagian (*totem to parte*).

2) Penyimpangan Arti

Dikemukakan oleh Riffaterre penyimpangan arti terjadi apabila terdapat ambiguitas, kontradiksi, dan *nonsense*.

a) Ambiguitas

Ambiguitas disebabkan oleh kata, frase, dan kalimat mempunyai arti ganda atau menimbulkan banyak tafsir menurut konteksnya. Dalam menafsirkan kata atau pemberian makna, pembaca memiliki kuasa penuh karena kata mempunyai makna yang bermacam-macam (Badrun, 1989: 54).

b) Kontradiksi

Kontradiksi disebabkan paradoks dan ironi. Paradoks adalah sarana retorika yang menyatakan sesuatu secara berlawanan namun sebenarnya tidak (Pradopo, 2012: 99). Ironi menyampaikan maksud

dengan cara berlawanan yang digunakan untuk mengejek atau memperolok (Pradopo, 2012: 215).

c) Nonsense

Nonsense adalah kata-kata yang tidak memiliki arti karena tidak ada dalam kamus. *Nonsense* ini merupakan deretan bunyi tanpa arti dan menimbulkan asosiasi-asosiasi tertentu sesuai dengan konteks untuk menghasilkan suasana aneh, gaib, sampai lucu sekalipun (Pradopo, 2012: 219).

3) Penciptaan Arti

Penciptaan arti menurut Riffaterre (dalam Pradopo, 2012: 220) disebabkan *enjambement*, rima (persajakan), tipografi, dan *homologue*. Menurut Hermintoyo (2017: 11) dalam kepiawaian pengarang muncul simbol individual yang merupakan simbol milik pengarang dan tidak umum. Selain itu simbol umum dengan arti simbol tersebut digunakan oleh pengarang lainnya disebut simbol kosong.

a) Enjambement

Enjambement adalah perloncatan baris dalam sajak untuk membuat penegasan atau penekanan pada baris.

b) Rima (persajakan)

Rima atau persajakan adalah pengulangan bunyi yang sama dan

teratur untuk menimbulkan intensitas arti dan makna lirik.

c) **Tipografi**

Tipografi adalah tata huruf atau penyusunan baris-baris dalam keseluruhan puisi yang dapat menimbulkan makna. Tipografi menciptakan makna susunan tulisan.

d) **Homologue**

Homologue adalah persejajaran bentuk, baris atau posisi yang dapat menimbulkan makna yang sama.

PEMBAHASAN

A. Ketaklangsungan Ekspresi

1. Penggantian Arti

Pada penggantian arti suatu kata tidak berarti sesungguhnya. Kata kiasan menggantikan arti lain menggunakan peribahasa.

a. Perbandingan (*simile*)

*Seperti hadirmu di kala gempa
Jujur dan tanpa bersandiwara
Teduhnya seperti hujan di mimpi
Berdua kita berlari (HDM)*

Pada *//seperti hadirmu di kala gempa//* menggunakan perangkat *seperti* menyatakan kehadiran seseorang seperti bencana. Diperkuat *//teduhnya seperti hujan di mimpi//* menjelaskan dibalik suasana tidak nyaman terselip harapan untuk menjalani hidup bersama.

b. Metafora

Matahari menyingsing

Kali ini dari utara

Salju turun percaya saja

Meski belum waktunya (KTC)

Dalam *//matahari menyingsing/ kali ini dari utara//* menunjukkan suatu hal yang tidak dapat dipercaya, menjelaskan rasa ketidakpercayaan pada kenyataan. Selain itu pada *//salju turun percaya saja//* dalam kata *//salju turun//* menggambarkan suasana dingin atau sedang merasa tidak nyaman. Mengiaskan seseorang merasakan kegelisahan dalam hatinya. Kegelisahan tersebut bisa terjadi karena seseorang sedang merasa ketakutan terhadap sesuatu atau banyak hal yang dipikirkan sehingga mengganggu ketenangan hatinya.

c. Personifikasi

Angin menanti (KTC)

Dalam *//angin menanti//* adalah personifikasi menggunakan simbol *//angin//*. Menunjukkan rasa ‘gelisah’, ‘khawatir’, dan ‘ketakutan’. Mengiaskan seseorang sedang diterpa rasa tidak menentu, dilema, membuatnya menjadi tidak tenang dan tidak nyaman melakukan kegiatan seperti kehilangan arah dan tujuan.

d. Sinekdoki

Sinekdoki terbagi menjadi dua: *pars pro toto* yaitu sebagian untuk keseluruhan dan *totem to parte* berupa keseluruhan untuk sebagian.

Kanan kiri ramai jalanan

Arungi lautan kendaraan (SDJ)

Kata //kanan kiri// merupakan sinekdok *pars pro toto* mewakili tidak hanya sebagian Kota Jakarta yang mengalami kepadatan kendaraan melainkan seluruh sudut jalan di Jakarta dipenuhi kendaraan pribadi atau umum sehingga menyebabkan kemacetan menggila.

Semesta bicara tanpa bersuara

Semesta ia kadang buta aksara

Semesta bergulir tak kenal aral

Kata *semesta* merupakan bentuk sinekdoki jenis *totem to parte* mewakili sifat seorang manusia. *Semesta* dapat menjadi kawan ketika stabil tetapi juga dapat menjadi lawan saat kondisi tidak stabil yang menyebabkan suatu bencana datang. Kata *semesta* menunjukkan penggambaran manusia yang mempunyai perasaan, emosi, dan ego yang mempengaruhi perbuatannya bergantung kepada seperti apa perlakuan yang mereka dapatkan.

e. Metonimia

Bersepeda sepulang kerja

Kenyang hirup asap *kopaja* (SDJ)

Terdapat metonimia pada kata //kopaja// yang merupakan bentuk suatu kendaraan untuk menggantikan arti dari salah satu angkutan umum di Kota Jakarta. Kendaraan yang menyebabkan polusi udara karena tidak jarang mengeluarkan asap hitam ketika beroperasi akibat kondisi kendaraan yang sudah tua atau kurang baik.

2. Penyimpangan Arti

Kata, frase, dan kalimat dalam puisi sering mempunyai arti ganda karena menimbulkan banyak tafsir atau ambigu.

a. Ambiguitas

Senandungkan lagu alam

*Menyambutmu tiap hari
menjelang* (MP)

Kata //menyambutmu// dapat berarti kehadiran sosok, baik keluarga, kekasih, atau teman hidup. Dapat juga ditafsirkan lain yaitu limpahan nikmat dan karunia Tuhan yang tanpa henti selalu mendatangi kehidupan seseorang, membuatnya menjadi tersadar bahwa selama ini ia kurang memperhatikan segala keberkahan itu.

b. Kontradiksi

Sepi itu indah, percayalah

Membisu itu anugerah

Dalam //sepi itu indah, percayalah// merupakan bentuk kontradiksi menggunakan paradoks. Umumnya perasaan sepi membuat kegelisahan, tidak tenang, dan kekalutan. Akan tetapi dalam baris di atas, sepi terasa indah dan membuat tentram.

*Dan ingatlah pesan sang surya
pada manusia malam itu*

'Tuk mengingatnya di saat dia tak ada

'Tuk mengingatnya di saat dia tak ada

'Tuk mengingatnya di saat dia tak ada, esok pasti jumpa (EPJ)

Baris tersebut menunjukkan pesan untuk selalu mengingat Tuhan, tidak hanya mendatangiNya ketika sedang

mengalami masa sulit dan selalu menjalani perintahNya. Tuhan juga memberikan kemudahan atau jalan keluar dari setiap masalahnya bagi yang bersungguh-sungguh.

3. Penciptaan Arti

Penciptaan arti disebabkan *enjambement*, rima, tipografi, dan *homologue*. Dalam kepiawaiannya pengarang tersebut muncul simbol individual atau privat simbol yang merupakan simbol milik pengarang dan tidak umum.

Rasa itu kau rindu
Dan kau inginkan tuk segera tib
Dan kembali bermimpi
*Hanyut dalam hangatnya pelukan
cahaya mentari* (EPJ)

Kalimat //hanyut dalam hangatnya pelukan cahaya mentari// menggunakan simbol khusus/ *private symbol* bercitraan perasaan. Menggambarkan seorang manusia yang sedang dengan sepenuh hati menghadap kepada Tuhan dan merasakan suatu kehangatan, ketenangan dan kedamaian dalam batinnya.

Selamanya
Sampai kita tua
*Sampai jadi debu
Ku di liang yang satu*
Ku di sebelahmu (SJD)

Penciptaan arti dengan simbol kosong/ *blank symbol* bercitraan penglihatan dalam kata //sampai jadi debu/ *ku di liang yang satu*// menggambarkan cinta yang abadi, tidak lekang oleh waktu, dan selalu

bersama sampai kematian menjemput.

B. Tema Lirik Banda Neira

Tema dalam lirik lagu Banda Neira didominasi oleh cerita tentang kesepian, kesedihan, kegamangan, dan spiritualitas.

1. Hujan di Mimpi

Lirik “Hujan di Mimpi” merupakan metafora berimplikatur percintaan (serenada). Ditafsirkan seorang wanita pendiam menimbulkan ketertarikan seorang pria yang terpesona dengan keseharian si wanita. Meski merasa tidak nyaman karena canggung, si pria juga merasakan keindahan karena mempunyai harapan kelak dapat mengarungi hidup bersama. Pria tersebut terus melangkah dengan menapak tilas untuk mengetahui isi hatinya akan tetap bertahan atau justru semakin membesar menunjukkan perasaan keraguan yang sedang dialami si pria dengan bertanya-tanya mengenai perasanya kepada wanita tersebut.

2. Senja di Jakarta

Lirik “Senja di Jakarta” menggunakan metafora berimplikatur pemandangan (pasturale). Berupa pemahaman tentang hidup di Jakarta atau penggambaran seorang manusia yang bekerja di Kota Jakarta dengan gambaran keadaan Kota Jakarta

sehari-hari. Jalanan Jakarta yang tidak pernah sepi dan selalu dipenuhi oleh lautan kendaraan di mana-mana menyebabkan kemacetan tiada absen menghiasi Jakarta. Selain itu terselip kritikan terhadap angkutan umum yang terkadang mengeluarkan asap hitam sebagai pertanda kendaraan tersebut kurang layak dan menyebabkan polusi.

3. Kisah Tanpa Cerita

Simbol alam lirik “Kisah Tanpa Cerita” merupakan tema yang berimplikatur ketuhanan (himne). Menggambarkan kehidupan-kehidupan paruh waktu yang mendekati kematian. Menjelaskan seorang wanita yang merasakan kegelisahan dalam hatinya ketika memasuki umur tua. Di lain sisi, seorang pria sedang berada di ambang hidup dan mati dan memasrahkan kehidupannya kepada sang penciptanya. Dengan demikian jelas sudah bahwa kegelisahan yang dirasakan seorang wanita tersebut lantaran ia harus merelakan kekasihnya yang sudah berada di ambang waktu. Kepergian kekasihnya tersebut meninggalkan ruang kegelapan yang menyebabkan si wanita yang biasanya mempunyai harapan itu kini kehilangan harapannya untuk melanjutkan sisa hidupnya.

4. Matahari Pagi

Lirik “Matahari Pagi” merupakan tema yang berimplikatur dengan ketuhanan (himne). Menjelaskan seorang manusia yang pernah menjalani hidupnya dengan cara tidak baik seperti menjalani kemaksiatan dan mengincar kenikmatan dunia sehingga hatinya seolah mati, tidak peka menyadari nikmat Tuhan. Seseorang tersebut tersadar ketika mengamati alam dan lingkungan sekitarnya di pagi hari, ia terenyuh dan tersadar akan kesempatan hidup yang diberikan Tuhan kepadanya. Kini ia menjalani hidup penuh syukur akan berkah yang Tuhan berikan dan selalu peka dengan nikmat Tuhan sehingga hidupnya yang suram kini perlahan berubah menjadi lebih bahagia.

5. Sampai Jadi Debu

Pada lirik “Sampai Jadi Debu” berimplikatur percintaan (serenada) karena melihat dari judulnya terlihat jelas merupakan penggambaran dari bentuk kesetiaan dan cinta tulus yang dimiliki sepasang kekasih untuk belahan jiwanya. Cinta sepasang kekasih yang seolah tidak lekang oleh waktu karena saling memegang teguh janji dan koitmen untuk selalu bersama, menemani, saling melindungi dan saling menjaga sampai raga tidak bernyawa lagi.

6. Bunga

Lirik “Bunga” yang menggambarkan pengandaian seorang pengarang terhadap sebuah kehidupan dengan menggunakan simbol bunga menggunakan metafora yang berimplikatur ketuhanan (himne). Menjelaskan akar sebagai sumber kehidupan seumpama keyakinan yang dimulai dari dalam diri untuk melangkah sebagai fondasi awal agar ketika menjalani hidup dapat menjadi pribadi yang kokoh. Selain itu juga harus mempunyai sifat yang ikhlas agar ketika menginginkan sesuatu dengan harapan yang besar tetapi tidak berhasil dituju tidak menjadikan pribadi yang mudah menyerah, namun tetaplah mencoba dengan memasrahkan semuanya kepada Tuhan

7. Esok Pasti Jumpa

Lirik “Esok Pasti Jumpa” merupakan tema yang berimplikatur ketuhanan (himne). Menjelaskan seseorang merasakan kehampaan yang tidak kunjung pergi dan terasa sangat menyiksa batinnya sehingga ia tidak dapat merasakan suasana kebahagiaan. Ketika merindukan ketenangan dan kedamaian dalam batinnya, seseorang tersebut terketuk dengan menyadari dirinya telah melupakan dan mengabaikan Tuhannya. Akhirnya seseorang tersebut berusaha dengan

bersungguh-sungguh hati untuk lebih intim dengan penciptanya.

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan analisis pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan penggunaan bahasa kiasan dalam ketujuh data didominasi oleh bahasa kiasan jenis metafora.

a. Perbandingan (*simile*)

Perbandingan atau *simile* hanya terdapat pada data “Hujan di Mimpi” dengan jumlah sebanyak empat.

b. Metafora

Metafora paling banyak digunakan dengan jumlah pada data 1 sampai data 7 adalah sebanyak 32.

c. Personifikasi

Personifikasi yang digunakan dalam keseluruhan data berjumlah lima.

d. Sinekdoki

Sinekdoki yang digunakan dalam keseluruhan data berjumlah empat. Satu jenis *totem to parte* dan tiga jenis *pars pro toto*.

e. Metonimia

Metonimia adalah kiasan yang jarang sekali ditemukan dan hanya terdapat dalam data “Senja di Jakarta” dengan jumlah satu.

Tema data-data di atas menggunakan simbol alam baik yang ada di darat atau laut seperti kaki langit, genangan, lautan, senja, matahari, utara, salju, angin, bilur embun, langit biru, pagi, taufan/topan, awan

hitm, dingin malam, dan cahaya mentari. Kiasan dalam data-data juga ditemukan simbol alam berkategori flora seperti bunga, rerumputan, daun dan tangkai. Sementara yang berkategori fauna yaitu burung.

Secara keseluruhan data tema yang disuguhkan beragam, mulai dari tema yang menceritakan kebingungan, kegelisahan, keraguan sampai perasaan terhadap batin yang tersentuh menghadirkan ketenangan, keikhlasan akan menjalani hidup dan kesetiaan menjaga komitmen dalam menjalin suatu hubungan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian terhadap lirik lagu Banda Neira, penulis berharap Banda Neira dapat kembali meramaikan belantika musik Indonesia karena Banda Neira merupakan salah satu band *indie* yang berhasil menarik perhatian masyarakat dengan penggunaan kata-kata yang lekat dengan bahasa sehari-hari namun memiliki makna tersirat.

DAFTAR PUSTAKA

Badrun, Ahmad. 1989. *Teori Puisi*. Jakarta: Depdikbud Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi PPLPTk.

Daya, Fadlan Ady. 2014. *Kegagalan Soedjarwo dalam Kumpulan Puisi "Ketukan Itu" (Sebuah Tinjauan Semiotika)*. Skripsi

S-1. Semarang: Universitas Diponegoro.

Djohan. 2003. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik.

Hapsari, Septiara. 2017. *Romantisme dalam Lirik Lagu Ebiet G. Ade*. Skripsi S-1. Semarang: Universitas Diponegoro.

<https://kbbi.web.id/>. Tanpa angka tahun. Kamus versi online/ daring dalam "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)". Diakses Jumat, 3 Februari 2018.

<http://dibandaneira.tumblr.com>. Tanpa Angkatan Tahun. Situs website resmi Banda Neira. Diakses Kamis, 15 Juni 2018.

Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Ningrum, Dessi Apriliya. 2013. *Aspek Religius dalam Geguritan Irul S Budianto (Tinjauan Semiotika Michael Riffaterre)*. Skripsi S-1. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Noor, Redyanto. 2010. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: FASindo.

Pratiwi, Anastasia Tita. 2018. *Jenis dan Fungsi Gaya Bahasa Kiasan Pada Lirik Lagu Band Naif dan Payung Teduh*. Skripsi S-1. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*.

- Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- , 2012. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sobur, Alex. 2017. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Teeuw, Andries. 1980. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Giri Murti Pustaka.
- Waluyo, Herman J. 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Wellek, Rene, Austin, Warren. 2016. *Teori Kesusastraan* (terj.) Melani Budianta. Jakarta: PT Gramedia.
- Yanuasanti, Trisia Erma. 2017. *Diksi, Citraan, dan Majas dalam Lirik Lagu Banda Neira (Analisis Stilistika)*. Skripsi S-1. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.